BAB III

PERANAN SOSIAL K.H. ALI JAYA

A. Mendirikan Madrasah Cabang Al-Khairiyah Delingseng

Kata Al-Khairiyah dijelaskan sebagai nama yang diambil dari nama sebuah bendungan di sungai Nil, Mesir yaitu *Qanatun Al-Khairiyah* yang berada di Provinsi Qalyubiyah. Bendungan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat yang mampu mengairi daerah-daerah gersang disekitarnya. Dari sinilah makna filosofis Al-Khairiyah menjadi cita-cita pendirian Al-Kahiriyah di tanah air, untuk selalu memberikan manfaat bagi setiap umat dimana saja berada.[1]

Nama "*Al-Khairiyah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "kebaikan" . Menurut Mansur Muhyiddin, nama Al-Khairiyah diambil dari kata '*Khairun*" yang artinya "*baik*". Kemudian menjadi '*Al-Khairuna*" yang berarti "*keberhasilan segala sesuatu secara maksimal*", atau dengan kata lain "*yang banyak keberhasilannya*". Dengan demikian, kata "*Al-khairiyah*" dapat diartikan;"*Kebajikan, kesucian, kemurahan, dan kelebihan*".[2]

Akan tetapi, dalam pendapat lain dijelaskan bahwa pengambilan nama *Al-Khairiyah* sangat dimungkinkan berasal dari nama sebuah organisasi perkumpulan para pelajar Indonesia di Mesir, yang bernama *Jama'ah Al-Khairiyah At-Talabiyyah Al-Azhariyah Al-Jawah* (Persatuan Kesejahteraan Mahasiswa Jawa di Universitas Al-Azhar).

---

[1] Machdum Bachtiar, Kepemimpinan K.H. Syam'un (*Tokoh Agama, Pendidikan dan Militer Serta Perannya dalam Perubahan Sumber Daya Manusia di Banten*, *Disertasi*, UNJ, Jakarta, 2014) hal. 207

[2] Maftuh, *Sejarah Sosial Pendidikan di Banten Studi atas Perguruan Islam al-Khairiyah* (1916-1942), (*Disertasi*, UI, Depok, 2014), hal. 149-150.

Organisasi ini menerbitkan majalah *Seruan Azhar* pada tahun 1925. Namun, keberadaan majalah *Seruan Azhar* ini dilarang beredar di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda .

K.H. Ali Jaya sebelum mendirikan madrasah cabang Al-Khairiyah Delingseng, ia mondok di pondok K.H. Sa'I yakni tempatnya di Delingseng.[3] Pondok pesantren Al-Khairiyah pada tahun 1925 menerapkan sistem klasikal, tetapi tidak meninggalkan kebiasaan seperti di pondok salafi, yaitu mengajarkan kitab salaf, yang diberikan setiap ba'da subuh (muhadarah), mufradat setelah asar (ilmu alat:nahwu, shorof, balaghah, dan lain-lain) setelah isa (tafsir, hadist, tauhid, tasawuf, dan lain-lain). Dalam penyampaian atau kitab klasik (kitab kuning ini menggunakan metode bandongan (kolektif) dan juga sorogan (individual).

Kemudian Pada tahun 1929, di Kampung halamannya Delingseng, K.H. Ali Jaya mendirikan Madrasah Al-Khairiyah. Madrasah ini merupakan madrasah cabang pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa kendati usianya saat itu masih relatif muda (kurang lebih 28 tahun) akan tetapi ia sudah memiliki kepedulian terhadap upaya pencerdasan anak-anak bangsa.[4] Pada tahun 1929 bermunculan madrasah-madrasah Al-Khairiyah sebagai cabang dari madrasah Citangkil. Untuk mengatasi kebutuhan dana atau pembiayaan madrasah yang mulai berkembang dengan pesat, ditahun ini, K.H. Ali Jaya dan K.H. Syam'un berusaha memperluas dan menyempurnakan

---

[3] Wawancara dengan Bpk. Drs. H Maftuhi Syawasi, 25 Agustus 2016 pukul 11.30 WIB-13.00 WIB di Madrasah Tsanawiyah Delingseng.

[4] Mufti Ali dkk, *Biografi KH.Syam'un (1883-1949),* (Bantenologi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten:2015) hal. 212

Perguruan Islam Al-Khairiyah. pada tahun 1924 didirikanlah sebuah koperasi yang diberi nama "Koperasi Bumi Putera Citangkil".[5]

K.H. Ali Jaya dalam mendirikan Madrasah Al-Khairiyah Delingseng tidak bisa dipisahkan dari sejarah Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil. Sebelum Perguruan Islam Al-Khairiyah ini berdiri, Perguruan Islam ini merupakan sebuah Pondok Pesantren yang dirintis oleh K.H. Syam'un pada tahun 1916, Pesantren ini bernama Pondok Pesantren Citangkil.

Ketika K.H Ali Jaya mendirikan Madrasah Al-Khairiyah Delingseng, pada saat itu juga K.H. Syam'un yang mendapat pendidikan di Timur Tengah (Makkah dan Mesir), dalam proses mengajar di Pondok Pesantren ini, berusaha mengarahkan murid-muridnya menjadi kader-kader pembaharuan pendidikan Islam khususnya di Banten. Berikut ini Kader-kader sekaligus teman-teman K.H. Ali Jaya yang di persiapkan yaitu:

Ahmad dari Ambon, Ali Jaya dari Delingseng (Pulomerak, Cilegon), Mahmud dari Nyamuk (Bojonegara, Cilegon), Ahmad Naja dari Kamasan (Cinangka, Anyer), Rasiman dari Rancaranji (Padarincang, Ciomas), Abdulhaq dari Padarincang, Ciomas, Mohammad Nur dari Kramat Watu, Serang, Syarbini dari Pengoreng, Bojonegara, Cilegon, Syadeli dari Kejayan, Kramat Watu, Serang, Ismail dari Bonar, Keragialan, Serang, Karna dari Sumur Watu, Pulomerak-Cilegon, Rasyidin dari Kubang Benyawak, Pulomerak-Cilegon, Arifudin dari Citangkil, Pulomerak-Cilegon, Asy'ari dari Kadulisung, Pandeglang, Rofe'I dari Barugbug, Ciomas, Sufi dari Barugbug, Ciomas, Halimi dari Citangkil, Pulomerak-Cilegon, Abdul Jalil dari Cora Wetan, Pulomerak-Cilegon, Buang dari Bunar, Keragilan-Serang, Sohari dari Pipitan, Walantaka-Serang, Ali Akbar dari Warung Gunung, Rangkas Bitung/Lebak, Musta'al dari Pontang-

---

[5] Rahayu Permana, *Kiyai Haji Syam'un (1883-1949), gagasan dan perjuangannya*, (Tesis, Pasca Sarjana Fakultas llmu Pengetahuan budaya Univ. Indonesia, Depok:2004), hal. 47.

Serang, Dakar dari Beji, Bojonegara-Cilegon, Hasan dari Belang, Tirtayasa-Serang, Halimi dari Kubang Kura, Pulomerak-Cilegon.

Proses pengkaderan yang dilakukan ini berlangsung sekitar Sembilan tahun (1916-1925). Berhasil mendirikan sekolah berbasis Islam yaitu Madrasah yang di berinama "*Al-Khairiyah*", pada tanggal 5 Mei 1925.[6] Para santri dan alumni pesantren al-Khairiyah yang mendirikan dan memimpin pesantren di daerahnya masing-masing adalah:

K.H. Ahmad dari Pulo Merak-Serang, K.H. Ali Jaya dari Delingseng-Cilegon, K.H. Mohammad Nur dari Kramat Watu, Serang, K.H. Muhamad dari Bojonegara, Serang, K.H. Mohamad Syadeli Kejayaan dari Kramat watu, Serang, K.H. Ismail dari Kragilan, Serang, K.H. Ismail dari Keragilan, Serang, K.H. Karna dari Sumurwatu, Kragilan, Serang, Kiyai Rosyidin dari Kubang Benyawak, Pulo Merak, Serang, Kiyai Arifuddin dari Citangkil, Cilegon, K.H. Rafe'I dari Brugbug, Ciomas, Padarincang, Serang, dan K.H. Asy'ari dari Kadulesung, Pandeglang.

Para santri yang telah menjadi kiyai dalam mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing mengikuti watak dan model pesantren induknya. Sehingga tanpa disadari bahwa telah terjadi jaringan dan sosialisasi cita-cita dan gagasan-gagasan pendiri al-Khairiyah. Para alumni mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing dengan tetap mengacu kepada watak dan gaya lembaga pendidikan induknya.[7]

Perguruan Islam Al-Khairiyah Delingseng bertujuan memperteguh dan memperluas penyiaran pendidikan Islam dan ilmu

---

[6] Merujuk dari skripsi AN. Sulasiah yang dikutip dari buku Rakhmatullah Syam'un, *Peringatan Hari*,…p. 20-21

[7] Mohamad Hudaeri., dkk, (*Tasbih dan golok kududukan peran, dan jaringan kiyai dan jawara di Banten*:2011) hal. 137-138.

pengetahuan dalam rangka menciptakan manusia yang bertakwa, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia sebagai kader-kader masyarakat dan bangsa yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Tujuan ini merupakan cita-cita dan pola pembentukan manusia yang khas ingin dicapai oleh perguruan Islam Al-Khairiyah melalui lembaga-lembaga pendidikannya.[8] Semua jenis dan jenjang pendidikan formal yang bernaung di bawah pembinaan perguruan Islam Al-khairiyah Delingseng mengelola madrasah diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.[9]

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang khusus memberikan pendidikan agama, madrasah ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat awaliyah, tingkat menengah dan tingkat atas. Program pendidikan atau bidang studi yang diajarkan pada madrasah diniyah yaitu Tauhid, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Nahwu, Balaghah, Akhlaq, Tharikh Islam, Fiqih, Shorof dan Mahfudzhot. Mata pelajaran yang ada di madrasah Tsanawiyah adalah Tafsir, tauhid, Hadist, Fiqih Tharikh Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kesenian, Ilmu Tafsir, Akhlaq, Mustholah Hadist, Ushul Fiqh, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial dan pendidikan keterampilan. Sedangkan Madrasah Aliyah sedikit lebih banyak dari madrasah Tsanawiyah.[10]

Nilai-nilai, aturan, atau tradisi-tradisi itu kebanyakan ditampakkan dalam bentuk pengajaran-pengajaran yang didominasi oleh kitab-kitab dan pengalaman tokoh-tokoh Al-Khairiyah. Oleh

---

[8] Tatang Muftadi, *Perkembangan pendidikan pesantren*, Islamic Cultural Center al-Khairiyah Citangkil: hal. 22.

[9] *Ibid* hal. 22.

[10] *Ibid* hal. 29.

karena itu akomodasi dari nilai-nilai yang terjadi dengan sangat terbuka, yaitu memuat tradisi kepesantrenan masa lampau dan mengadopsi nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan baru.[11]

Kaum pribumi yang mengalami diskriminasi pendidikan dan keterpurukan tidak mampu bangkit dari keterjajahannya pada masa itu, menjadi alasan kuat seorang ulama Banten bernama K.H. Syam'un untuk mendirikan sekolah modern berbasis Islam. Berbekal pengetahuan agama dan pendidikan moderen yang K.H. Syam'un peroleh semasa belajar di Timur Tengah (Makkah dan Mesir)[12], dan dibantu oleh beberapa murid-muridnya di Pondok Pesantren Citangkil, termasuk salah satu tokoh K.H. Ali Jaya yang memang telah dipersiapkan untuk meneruskan perjuangannya bersama-sama menjadi guru dan murid mendirikan sekolah moderen berbasis Islam yang disebut madrasah. [13]

Dalam masyarakat Islam, guru-guru agama, ahli kitab, kiyai dan ulama sejak awal merupakan unsur sosial yang penting dalam masyarakat. Akar tradisional golongan santri berpusat pada ajaran agama. Kemudian perubahan terjadi dilingkungan agama Islam. Karena semakin meluasnya keberadaan santri dalam arti yang sebenarnya dalam masyarakat.[14]

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Banten pada awal abad ke 20 yang dalam tradisi Banten disebut "*peek mongkleng*" atau

---

[11] M Atho Mudzhar, *Perguruan Islam al-Khairiyah menatap masa depan* 19 Februari 2005 hal. 2.

[12] Rakhmatullah Syam'un, *Peringatan Hari Gugur Pahlawan/pedekar Banten K.H. Sym'un*, (Cilegon: Yayasan Brigjen K.H. Syam'un Kampus Al-Khairiyah, 1983), hal. 10.

[13] *Ibid* hal. 10.

[14] Rahayu Permana, *kiyai Haji Syam'un (18831949), gagasan dan perjuangnnya*. (Tesis, Depok :2004) hal. 26.

keadaan yang “gelap gulita”. Khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang disebabkan oleh dominasi kolonial bangsa Belanda terhadap rakyat Banten pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya. Yang menjadi perhatian utama dari tokoh-tokoh ulama Banten yang baru pulang melaksanakan ibadah haji dari Makkah untuk melakukan partisipasi terhadap derasnya arus perubahan yang dijalankan oleh kolonial Belanda dalam bidang pendidikan.[15]

Dalam jenis pendidikan berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan. Kegiatan belajar santri di pondok pesantren ini sangat membantu para murid dalam memahami bidang studi agama di sekolah. Hal ini yang menjadi faktor keunggulan siswa Al-khairiyah dalam kajian-kajian agama, disamping para ustadz yang mengajarnya memang benar-benar ahli dalam bidangnya. Jenis kurikulum di madrasah Al-khairiyah pada dekade awal mengacu pada pada sistem pendidikan yang ada di Timur Tengah, khususnya sekolah tajdid di Mesir.[16]

---

[15] Zaenal Abidin, *karakteristik pendidikan Islam di Banten* (Studi Lembaga Pendidikan Al-Khairiyah Banten pada masa pra kemerdekaan RI tahun 1925-1945, Banten:2009 hal. 54.

[16] Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut tajdid, secara harfiyah tajdid berarti pembaharuan dan pelakunya disebut mujaddid. Dalam pengertia itu, sejak awal sejarahnya, Islam sebenarnya telah memiliki tradisi pembaharuan karena ketika menemukan masalah baru, kaum muslim segera memberikan jawaban yang didasarkan atas doktrin-doktrin dasar kitab dan sunnah. Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa “sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki mempengaruhi agamanya. (HR. Abu Daud).
Meskipun demikian, istilah ini baru terkenal dan populer pada awal abad ke 18. Tepatnya setelah munculnya gaung pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam, menyusul kontak politik dan intelektual dengan Barat. Pada waktu itu, baik secara politis maupun secara intelektual, Islam telah mengalami kemunduran, Sedangkan Barat dianggap telah maju dan modern. Kondisi sosiologis seperti itu menyebabkan

Untuk tingkat Ibtidaiyah merupakan tahap dasar diberikan pelajaran Al-Qur'an (berikut tajwid dan cara membacanya). Kemudian setelah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, maka dilanjutkan dengan pelajaran seperti kitab Safinah Al-Naja (fiqih), Qotr Al-Ghaayth (tauhid) Nasa'ih Al-Ibad (akhlak), Al-Jurumiyyah (nahwu) dan Al-Qailani (saraf). Setelah kitab tersebut dipelajari dengan baik kemudian meningkat kepelajaran kitab Minhaj Al-Qawin (fiqih), Ibrahim Al-Bajuri (tauhid), Bidayatul Al-Hidayah (akhlak) Sharah Al-Imriti (nahwu), Lamiyah Al-Af'al (saraf).[17]

Pada akhir tahun 1982 jumlah madrasah atau cabang dari Perguruan Islam al-Khairiyah dalam semua tingkatannya (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) tercatat sebanyak 403 (empat ratus tiga) buah, yang tersebar di daerah Banten, Karawang, Jakarta, dan Sumatera. Dari sejumlah tersebut kini sedang diadakan penelitian dan pendataan kembali mengingat pada dewasa ini ada beberapa Madrasah yang sudah tidak berfungsi lagi.[18]

---

kaum elit muslim merasa perlu untuk melakukan pembaharuan. Dari kata tajdid ini selanjutnya muncul istilah-istilah lain yang pada dasarnya lebih merupakan bentuk tajdid. Diantaranya adalah *reformasi, purifikasi, modernisme* dan sebagainya.
Istilah yang beragam itu mengindikasikan bahwa hal itu terdapat variasi entah pada aspek metodologi, doktrin maupun solusi, dalam gerakan tajdid yang muncul di dunia Islam. Secara geneologis, gerakan pembaharuan islam dapat ditelusuru akarnya pada doktrin Islam itu sendiri. Akan tetapi ia, ia mendapatkan momentum ketika Islam berhadapan dengan modernitas pada abad ke 19.

[17] Rahayu Permana, *kiyai Haji Syam'un (18831949), gagasan dan perjuangnnya*. (Tesis, Depok :2004) hal. 46-47.

[18] Perguruan Besar Perguruan Islam al-Khairiyah, *dari masa ke masa* (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten:1984) cetakan ke dua hal. 39.

B. Melakukan Dakwah

Pada dasarnya dakwah mengandung arti suatu usaha atau kegiatan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh orang atau kelompok untuk mengajak orang seorang atau kelompok manusia agar menganut, mengikuti, menyetujui, melaksanakan suatu konsepsi atau tujuan tertentu. Begitu pula yang lakukan oleh K.H. Ali Jaya kepada masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan dakwah Islamiyah adalah suatu ajakan agar orang atau kelompok menganut, mengikuti serta melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[19]

Dasar yang digunakan K.H. Ali Jaya adalah wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan sunah sebagai penjelasannya. Dalam aplikasinya termasuk hasil ijtihad para mujtahid sebagai implementasi dari nilai-nilai wahyu Al-Qur'an dan As-sunnah. Karena dasar atau landasan dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka pelaksanaan dakwah harus berpedoman kepada ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah tersebut.[20]

Adapun materi dakwah yang disebarkan K.H.Ali Jaya kepedulian terhadap umat dan menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Media dakwah yang digunakan yaitu alat yang bisa membantu da'I untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah. Dan kegiatan dakwah juga memerlukan tersedianya waktu dan tempat memadai. Mengenai cara dakwah yang dilakukan K.H. Ali Jaya dalam garis besarnya dilakukan dengan menggunakan cara lisan, tulisan dan perbuatan.

---

[19] Usman Suparman, *Pembentukan Syari'at Islam d Banten*. (Serang:majlis Ulama Indonesia Prvnsi Banten:2003) An.Deni W hal. 24.

[20] *Ibid* Hal. 78.

Dalam cara dakwah sangat terkait sekali dengan alat atau media dakwah yang digunakan. Dakwah dengan lisan akan memerlukan alat komunikasi penyampaian materi dakwah umpamanya seperti pengeras suara. Dalam dakwah tulisan akan memerlukan alat komunikasi yaitu media cetak. Adapun dalam dakwah perbuatan memerlukan perbuatan nyata, umpamanya dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan, seperti yang dilakukan oleh K.H. Ali Jaya dalam mendirikan madrasah cabang Al-Khairiyah Delingseng. Adapun strategi dakwah, K.H. Ali Jaya mencoba menawarkan berbagai konsep kepada masyarakat antara lain melalui pengajian majlis Ta'lim di daerah kampung Delingseng tempat tinggalnya.[21]

Secara ideal tujuan utama dakwah adalah untuk meciptakan masyarakat dan Negara yang berkualitas, yaitu masyarakat yang melaksanakan ajaran Islam secara kaffah. Dalam proses pelaksanaan dakwahnya di wilayah Delingseng, beliau memiliki sikap komunikatif dengan masyarakat tanpa memandang siapapun. Selain itu, beliau juga lebih mengutamakan pembinaan akhlak dan tauhid.[22]

C. Melakukan Penggalangan Dana

K.H. Ali Jaya memiliki peran yang sangat penting. Selain diberi tugas untuk mengajar di Madrasah, ia pun piawai dalam menggalang dana untuk mengembangkan pendirian gedung-gedung madrasah. Ia tidak hanya mengunjungi para dermawan yang berada disekitar Banten, ia juga seringkali mengunjungi Lampung dan sekitarnya dalam rangka

---

[21] Wawancara dengan ibu Hj. Nafisah, 24 Maret 2016 pukul 14.00 WIB-16.00 WIB (Putri K.H. Ali Jaya) di Delingseng.

[22] Wawancara dengan ibu Hj. Nafisah, 24 Maret 2016 pukul 14.00 WIB-16.00 WIB (Putri K .H Ali Jaya) di Delingseng.

mencari dukungan material. Pada saat itu K.H. Syam'un mentransformasikan pesantren menjadi madrasah. [23]

Dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah kepesantrenan maupun luar sekolah di Al-Khairiyah, sumber dana diperoleh antara lain dari siswa, para donator yang Ikhlas menyumbangkan dananya, Perusahaan dan lainnya. Demi pemanfaatan dan terpeliharanya sarana atau fasilitas, maka ada beberapa gedung yang dipakai untuk kantor pemerintah, tentunya dengan berbagai masukan sebagai kompensasinya.[24]

Ketika ada program pemerintah mengenai pembangunan perluasan Pabrik Besi Baja mengharuskan madrasah al-khairiyah pindah ke lokasi yang baru, K.H. Ali Jaya mengusulkan agar pemerintah membangun kembali madrasah tersebut lengkap sarana prasarana belajarnya, seperti lapangan olahraga, aula pertemuan, asrama, kantin, dapur, masjid, perumahan guru, dan kantor. Tanah yang terkena gusuran perlu diganti menjadi luasnya tiga kali lipat dari luas tanah semula. Usulan K.H. Ali Jaya ini diterima yang kemudian dituangkan dalam surat Keputusan pemerintah Daerah Tingkat I Gubernur Jawa Barat No.336 tahun 1973.[25] Dengan demikian, bangunan madrasah Al-Khairiyah pusat sekarang ini adalah bangunan baru hasil relokasi dari Al-Khairiyah Citangkil zaman dulu. Peran dan

---

[23] Mufti Ali dkk, *Biografi K.H. Syam'un (1883-1949)*, (Bantenologi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten:2015) hal. 212.

[24] Tatang Muftadi, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, (*APBD Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Pemerintah Provinsi Banten:2014), hal.12.

[25] Mufti Ali dkk, *Biografi K.H. Syam'un (1883-1949)*, (Bantenologi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten:2015) hal. 213.

jasa K.H. Ali Jaya yang mewakili pihak perguruan Islam Al-Khairiyah untuk bernegosiasi dengan pihak perusahaan sangat besar.[26]

K.H. Ali Jaya pernah diundang oleh oleh wakil presiden Adam Malik untuk membicarakan tentang pendirian PT. Krakatau Steel yang berlokasi di sekitar Pondok Pesantren al-Khairiyah.[27] Pasca berdirinya PT. Krakatau Steel, pabrik baja tersebut berniat untuk merenovasi kembali namun K.H. Ali Jaya menolaknya sehingga sampai saat ini masih berdiri seperti pada masa beliau masih hidup.[28] untuk mengatasi kebutuhan dana atau pembiayaan madrasah yang mulai berkembang dengan pesat, pada tahun 1924 didirikanlah sebuah koperasi yang diberi nama "Koperasi Bumi Putera Citangkil".

Pada tanggal 21 Juni 1931 K.H. Syam'un mendirikan organisasi dengan nama" *Djam'iyah Nahdlatu al-Syubaan al-Muslimin*" (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam). Organisasi ini sebagai bentuk proaktif dalam menghadapi munculnya sejumlah Madrasah Cabang dari Madrasah Citangkil. Organisasi ini diketuai oleh K.H. Ali Jaya. Selain sebagai organisasi gerakan politik, dalam *Setatuten*nya tertulis, dibentuk dalam rangka pengadaan dana madrasah dan pengembangannya untuk keluar (membentuk cabang-cabang dan hubungan luar negeri/Timur Tengah). Ada hal yang menarik dari organisasi "*Djam'iyah Nahdatul al-Syubbaan al-Muslimin*" ini, yaitu ada lirik patriotik dalam mars-nya yaitu bait refrain yang berbunyi;" *Ya*

---

[26] *Ibid* hal.213

[27] Aditya Ramadhan, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, Ulama dari Kota Cilegon*, (Koran Radar Banten: Kamis, 26 Juli 2012) hal. 1.

[28] Aditya Ramadhan, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, Ulama dari Kota Cilegon*, (Koran Radar Banten: Kamis, 26 Juli 2012) hal. 1.

hayya bina nabtaghi raudlatul jannah fi alharbi al'udma'. Lirik ini ditulis karena ada reaksi tantangan zaman kolonial. [29]

Susunan organisasi ini, yaitu *Beschermheer* : K.H. Syam'un, Direktur Madrasah Al-Khairiyah Citangkil (Citangkil Cilegon), *Advisuer* : H. Abdul aziz, (jombang wetan Cilegon), *Voorzitter*: K.H. Ali Jaya, Guru bantu Al-Khairiyah Citangkil (Delingseng Cilegon), *Vice voorcitter* : H. Abdul djalil (Curawetan desa Warnasari Cilegon), *Secretaris I* : Masriya, (Krenceng, Cilegon), Sekretaris II: M.Syadeli Hasan (Bojonegara, Citangkil), *Peningmeester I* : H. Abdurahim, (Citangkil), *Peningmeester II* : Halimi, (Citangkil), Commisarisen : M. Asy'ari (Kadulisung Pandeglang), H. Halimi, (Kubangkura, Cilegon), H. Hasan, (Bolang Pontang), Qamaroezzaman, (Pegantungan Serang), Abdul fatah Hasan, (Beji, Cilegon), Shahim, (Bebulak Cilegon), Bermelisi, (Lembang Cilegon), Rasiman, (Kalumpang, Padarincang), M. Sufi, (Barugbug Padarincang), H. Rafe'i, (Barugbug Padarincang), H. Tahir, (Temu Putih, Cilegon) dan Rasyidi, (Beji, Bojonegara).[30]

Dalam mengembangkan organisasi ini, K.H. Syam'un berusaha menjadikan para santri terbaik lulusan Al-Khairiyah Citangkil diangkat sebagai guru bantu di Al-Khairiyah pusat. Sedangkan yang lainnya disarankan untuk mengembangkan pengetahuannya dengan mendirikan madrasah-madrasah Al-Khairiyah di daerahnya masing-masing sebagai madrasah cabang Al-Khairiyah Citangkil. [31]

---

[29] Atho Munandhar Machdum Bachtiar, *Kepemimpinan K.H Syam'un*,…hal. 216-217.

[30] Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Khairiyah, *Perguruan Islam Al-Khairiyah dari masa ke masa*, (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten: 1984), Cetakan ke dua hal. 5-6.

[31] Rahayu Permana, *Kiyai Haji Syam'un (18831949), gagasan dan Perjuangnnya*. Tesis, Depok :2004 hal. 48

Pendirian pabrik baja PT. Krakatau Steel tidak terlepas dari pengorbanan dan perjuangan dari perguruan islam Al-khairiyah Citangkil yang terletak di pesisir selat sunda tepatnya kampung Cintangkil, Warnasari Cilegon. Melalui pengorbanan dan perjuangan tokoh penting Cilegon dan tokoh penting Al-khairiyah yang saat itu masih berperan dan kharismatik yaitu K.H. Ali Jaya yang di datangi menteri agama Republik Indonesia (RI) bahwa Negara membutuhkan selat sunda termasuk lokasi Al-khairiyah Citangkil di Kampung Warnasari Cilegon.

Ada sekitar kurang lebih 10 kampung di antaranya, Kampung Citangkil, Kampung Lembang, Kampung Kedung Kemiri, Kampung Kubang Sawit, Kampung Cure, Kampung Ciruas, Kampung Kedung Kangkung, Kampung Kubang Kure, Kampung Krenceng Serilit, dan sebagainya

"Kiyai dulu seorang pejuang kemerdekaan, sekarang kiyai pejuang pengisi kemerdekaan, Negara membutuhkan pengorbanaan dan perjuangan kiyai untuk mendukung pendirian pabrik baja PT. Krakatau Steel di sekitar Selat Sunda dan lokasi Perguruan IslamAal-khairiyah di Kampung Citangkil dan sekitarnya" itu dialog Menteri Agama saat itu Ratu Alamsah Prawira Negara kepada tokoh kharismatik Al-khairiyah dan Cilegon Banten pejuang 3 zaman yaitu K.H. Ali Jaya (1901-1982)

Setelah dibebaskannya lokasi Al-khairiyah dan kurang lebih 10 Kampung, dan Perguruan Islam Al-khairiyah di relokasi ke Kampung Tegal Cabe yang sekarang masih berdiri di Kelurahan Citangkil Kecamatan Citangkil kota Cilegon, PT. Krakatau Steel berdiri dan di dirikan pada 31 Agustus 1970, berdasartkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.35 tahun 1970. Menurut pasal 1 PP tersebut, PT.

Krakatau Steel didirikan dengan tujuan menyelesaikan dan mengoperasikan proyek Industri Baja bekas bantuan Rusia dan mengembangkan Industri Baja di Indonesia dalam arti luas. Gagasan didirikan industry baja ini berasal dari perdana menteri Ir. Juanda tahun 1956, namun gagasan ini baru terealisasi pada tahun 1960 dengan ditandatanginya kontrak pembanguan pabrik baja Cilegon antara Republik Indonesia (RI) dengan *Of Moscow*, dengan kontrak nomor 080 tanggal 7 Juni 1960. Titik terpenting dalam sejarah daerah Industri di Kota Cilegon di mulai saat memasuki era 1962, yaitu berdirinya Pabrik Baja Trikora yang merupakan babak baru bagi era Industri wilayah Cilegon, Industri baja Trikora dengan perkembangnnya kemudian keluarnya Peraturan Pemerintah no 70 tahun 1970 tanggal 31 Agustus 1970 yang mengubah Pabrik Baja Trikora menjadi pabrik PT. Krakatau Steel berikut anak perusahaannya.[32]

Berkembangnya industri yang pesat di Cilegon berdampak pula terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakat Cilegon. Usaha untuk membangun industri besi baja di tanah air sebenarnya telah dimulai dengan didirikannya dua proyek, yaitu proyek besi Lampung dan proyek baja Cilegon. Besi yang dihasilkan di Lampung dilebur bersama-sama dengan besi tua Cilegon serta baja yang dihasilkan pada proses lebih lanjut menjadi barang-barang baja jadi yang berupa besi beton, besi profil, dan kawat. Namun, proyek besi Lampung dihentikan karena bahan baku yang berasal dari biji besi setempat tidak cukup banyak. Sedangkan, proyek baja Cilegon sempat terhenti karena adanya pemberontakan G 30 S/PKI pada tanggal 20 Agustus 1970. Pemerintah

---

[32] Wawancara dengan ibu Hj. Juairiyah, 24 Maret 2016 pukul 14.00 WIB-16.00 WIB (Putri K.H. Ali Jaya) di Delingseng.

melalui PP no. 35 tahun 1970 menetapkan kelanjutan proyek pabrik baja Cilegon dengan merubahnya kedalam bentuk badan hukum perseroan terbatas. Sejak saat itu, pabrik baja Cilegon berubah menjadi PT. Krakatau Steel. Sementara itu, pada tanggal 23 Oktober 1971 akte pendirian PT. Krakatau Steel ditandatangani di hadapan notaris. Berkembangnya industri yang pesat di Cilegon berdampak pula terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakar Cilegon.[33]

[33] Tatang Muftadi, *Kearifan Lokal bukan Primordial, endog sepetarangan, remek siji remek kabeh (falsafah wali sepuh),* (CV. KALIMASADA CIPTA INTI:Juni 2016) Cet. Pertama Hal.37